

# SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SETTING INKLUSIF DI SDN LEMAHPUTRO 1 SIDOARJO

Ani Mar'atul Hamidah\*

## Abstract

*The article describes and explores the Islamic education learning system within inclusive setting. The data were collected through observation, interview, and documentation. The results show the combination of components as neatly and organizingly to gain ends. First stage is screening students through identification, assesment, and curriculum modification. The teacher of Islamic education modified RPP to inclusive program. The Islamic education learning system within inclusive setting for students with special needs is so flexible that fits the condition and characteristic of the students. Furthermore, input learning was processed with professional teachers, good infrastructures, and the right environment. Therefore, the expected output was gained.*

**Key words:** *Learning system, Islamic education, Inclusive setting*

---

\* Alumni Pascasarjana STAIN Kediri, email: animhamidah@gmail.com

## الملخص

تناولت هذه المقالة وتبين عن منهج التربية الإسلامية بصورة انفتاحية. وأما بيانات هذا البحث فهي مأخوذة من الاستقراء والحوار والوثائق. وتدل نتائج هذا البحث على أن تكامل سائر العناصر المتناسقة والمتظمة سوف يؤدي إلى ترقية أهداف التربية. المرحلة الأولى هي تمحيص الطلبة عن طريق التعرف عليهم، وكذلك الاستعداد وإعداد المناهج. ويقوم مدرس المواد الإسلامية بإعداد الخطة التعليمية وفقاً للبرنامج الانفتاحي. ويعد منهج التربية الإسلامية في إطار البرنامج الانفتاحي للطلبة ذوي الحاجات الخاصة على سبيل المرونة وفقاً للظروف وخصائصهم. وإضافة إلى ذلك، تكون عملية التعليم تحت أيدي المدرسين المحترفين والوسائل والبيئة الجيدة. وبذلك، سوف تنتج المدرسة الخرجين كما هو المرجو.

مفتاح الكلمات: منهج التربية، التربية الإسلامية، البرنامج الانفتاحي

## Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan dan mengeksplorasi sistem pendidikan Islam dalam setting inklusif. Data dalam penelitian ini didapatkan dari observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari berbagai komponen yang rapi dan terorganisir dalam meningkatkan tujuan pendidikan. Tahap pertama adalah penyaringan siswa meliputi identifikasi, persiapan dan modifikasi kurikulum. Guru pendidikan Islam memodifikasi RPP yang disesuaikan dengan program inklusif. Sistem pendidikan Islam dalam setting inklusif untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus dibuat sedemikian fleksibel menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik mereka. Ditambah lagi, proses input pendidikan dilakukan oleh guru yang profesional, sarana-prasarana dan lingkungan yang baik. Dengan demikian, output yang dihasilkan sesuai dengan harapan.

**Kata kunci:** Sistem pembelajaran, Pendidikan Islam, Setting inklusif

## Pendahuluan

Pada hakikatnya makna pendidikan adalah menjadikan kehidupan manusia bermartabat. Oleh karena itu, seyogyanya negara memiliki

kesadaran penuh akan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk mereka yang *difabel*.<sup>1</sup> UUD RI Tahun 1945 pasal 31 ayat 1,<sup>2</sup> mengharapakan suatu sistem pendidikan yang mampu meng-akomodasi segala keberagaman/perbedaan, baik agama, etnis, status sosial, jenis kelamin, serta kemampuan fisik dan mental yang dimiliki oleh peserta didik. Tujuannya adalah agar tidak menghambat para peserta didik dalam belajar menghormati realita kehidupan di lingkungan sekitarnya. Dengan harapan inilah, sistem pendidikan inklusif tampil sebagai solusinya. Sistem pendidikan inklusif merupakan salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan yang membuka kesempatan seluas-luasnya bagi siapapun untuk menempuh program pendidikan di sekolah guna menanggapi problem yang terjadi mengenai perbedaan hak-hak individual dalam memperoleh pendidikan, yakni terkait layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus.

Ormrod dalam bukunya Psikologi Pendidikan mendeskripsikan tentang keadaan *students with special needs*, yakni “siswa yang mengalami perbedaan individual (inteligensi, kepribadian, dan sebagainya) dari teman sebayanya dan membutuhkan materi atau praktik instruksional yang telah diadaptasi secara khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.”<sup>3</sup> Keadaan tersebut menggambarkan bahwa siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang berbeda dalam kemampuan dan karakteristiknya secara individual dari pada sebayanya, sehingga dibutuhkan sistem pembelajaran yang berbeda dalam menyampaikan materi pelajaran.

Pada awalnya, seluruh anak berkebutuhan khusus (ABK) mengenyam pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, kini telah banyak sekolah reguler yang merubah wajahnya menjadi sekolah inklusif. Hal ini bermula dari ketidakpuasan para pemerhati pendidikan terhadap

---

1 Difabel adalah pengindonesiaan dari kata *difable* yang merupakan kependekan dari *differently able* (mampu secara berbeda). Sementara difabilitas berasal dari kata *difability* yang merupakan singkatan dari *diferent ability* (kemampuan berbeda). Kata ini untuk digunakan oleh para aktivis anti diskriminasi terhadap kaum “cacat” untuk menolak penggunaan kata *disable* (tidak memiliki kemampuan) atau *disability* (ketidakmampuan). Lebih lengkapnya, lihat artikel Asyhabuddin, “Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di STAIN Purwokerto,” *INSANIA*, Volume 13, Nomor 3, (September-Desember, 2008), 9.

2 UUD RI tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Lihat *Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945* (Surabaya: Apollo Lestari, t.t.), 22.

3 Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan; Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jilid 1, Terj. Erlangga, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, 2008), 207.

sistem degregasi pendidikan yang kurang mampu mengoptimalkan pelayanannya dan semakin memarginalkan posisi ABK pada pendidikan formal. Oleh karenanya, perubahan paradigma pendidikan yang mengesampingkan ABK di sekolah tersendiri dan terpisah dari anak normal menuju pada penyatuan antara keduanya dinilai sangat diperlukan.

Menurut pengamatan penulis terhadap fenomena dewasa ini, bahwa penyelenggaraan program sekolah inklusif juga merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi berbagai kelemahan yang ada di SLB dan menurunkan angka kesenjangan sosial yang ada di masyarakat. Konkretnya, permasalahan yang sering muncul dalam diri para orang tua yang memiliki ABK adalah perasaan minder dan gengsi pada masyarakat sekitar. Begitu pula dengan ABK yang kurang memiliki *self confidence* (kepercayaan diri), bahkan cenderung rendah diri.

Dalam konteks pendidikan, mata pelajaran PAI merupakan salah satu jembatan menuju perbaikan budi pekerti generasi bangsa yang kini telah banyak mengalami degradasi/kemerosotan. Buktinya, melihat tidak sedikit kasus yang menimpa anak-anak di bawah umur, seperti depresi, trauma psikologis, bunuh diri, bahkan penganiayaan dan penelantaran anak yang berujung pada kematian. Di antara penyebabnya adalah perlakuan menyimpang dari orang-orang terdekat di sekitar lingkungan mereka, seperti keluarga, guru, teman, atau lainnya.

SDN Lemahputro 1 Kota Sidoarjo Jawa Timur yang telah berdiri sejak tahun 1975 merintis penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif sejak tahun 2010 lalu. Program sekolah inklusif ini dimantapkan dengan visi dari SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, yakni “dengan lingkungan yang kondusif dan berkepribadian, terwujudnya siswa yang bertaqwa, cerdas, kreatif, berprestasi dan menjadi pelopor peduli pendidikan inklusif.”<sup>4</sup>

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengambil lokasi penelitian di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, sebab lembaga ini telah menyelenggarakan program pendidikan inklusif secara komprehensif. Selain itu, lembaga ini telah banyak menorehkan prestasi di kalangan wilayah Sidoarjo, bahkan telah mencuri perhatian dari pihak luar negeri, seperti sebuah organisasi *Autism Association of Western*

---

4 SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, *Profil Sekolah Inklusi SDN Lemahputro 1 Sidoarjo* (Sidoarjo: SDN Lemahputro 1, 2014/2015).

Australia dari Australia dan Dr. Kieron Sheehy dari *Faculty of Education and Language Studies Open University United Kingdom* dari Inggris.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan riset pada pelaksanaan sistem pembelajaran PAI dalam *setting* pendidikan inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo yang meliputi proses perekrutan *input*, klasifikasi tenaga pendidik, proses pembelajaran (tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi), lingkungan pendidikan, *output*, serta faktor pendukung dan penghambat sistem tersebut.

### **Pendidikan Inklusif**

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif juga dapat dimaknai sebagai suatu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, perluasan akses pendidikan, dan peningkatan mutu pendidikan bagi seluruh warga negara, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.<sup>5</sup>

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK)<sup>6</sup> adalah sebagai berikut:

1. Tunanetra (gangguan penglihatan), yakni kurang awas (*low visions*) dan tunanetra total (*totally blind*).
2. Tunarungu (gangguan pendengaran), yakni kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*).
3. Tunagrahita (gangguan kecerdasan intelektual di bawah rata-rata), yakni ringan (IQ 50-70), sedang (IQ 25-49), dan berat (IQ 25-ke bawah).
4. Superior (berkemampuan di atas rata-rata), yakni *genius, gifted*, atau

---

5 Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24-25.

6 Istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang kini digunakan dalam dunia pendidikan, sebelumnya menggunakan istilah anak berkelainan atau anak luar biasa. Namun, kedua istilah tersebut terkesan mendiskriminasi anak sehingga tampilah istilah anak berkebutuhan khusus yang dinilai lebih tepat dan terkesan positif. Menurut Efendi, anak berkelainan atau anak luar biasa adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental, dan sosial, sehingga untuk pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya. Lihat Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 26.

*talented.*

5. Tunadaksa (gangguan anggota gerak), yakni layuh anggota gerak tubuh (polio) dan gangguan fungsi syaraf otak (*celebral palsy*).
6. Tunalaras (gangguan perilaku dan emosi), yakni ringan, sedang, dan berat.
7. Gangguan belajar spesifik, yakni lamban belajar (*slow learner*), autisme, dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) ialah gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.<sup>7</sup>

Direktorat PSLB dalam dokumen pedoman penyelenggaraan inklusif menegaskan tentang pengertian pendidikan inklusif bahwa:

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal dari latar belakang etnik/ suku, sosial, ekonomi, afiliasi politik, bahasa, geografis, tempat tinggal, jenis kelamin, kepercayaan, fisik atau mental.<sup>8</sup>

Direktorat PSLB juga meresmikan bahwa pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.<sup>9</sup> Model pendidikan seperti ini berupaya memberikan kesempatan belajar yang sama kepada semua anak, memiliki akses yang sama ke sumber-sumber belajar yang tersedia, serta sarana yang dibutuhkan terpenuhi dengan baik. Maka, sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah inklusif, serta mencapai "pendidikan untuk semua" (*education for all*).<sup>10</sup>

Adapun payung hukum pendidikan inklusif, di antaranya ialah UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 5 ayat (1) yang berbunyi,

7 Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: DIRJENMANDIKDASMAN DEPDIKNAS, 2007), 4-5.

8 Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pengembangan Kurikulum Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: DIRJENMANDIKDASMAN DEPDIKNAS, 2007), 1.

9 Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: DIRJENMANDIKDASMAN DEPDIKNAS, 2007), 4.

10 Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, 27.

“setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”<sup>11</sup> dan UUD’45 dalam Bab X tentang HAM pasal 28 B ayat (2) yang berbunyi, “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”<sup>12</sup> Dukungan dunia terhadap keberhasilan program pendidikan inklusif ini, salah satunya melalui deklarasi Salamanca tentang Pendidikan Inklusif tahun 1994 yang berbicara bahwa, “*The development of inclusive schools as the most effective means for achieving education for all .....*”<sup>13</sup> yang mana kesepakatan ini mengumandangkan tentang perkembangan sekolah inklusif sebagai hal yang sangat efektif untuk meraih keberhasilan pendidikan untuk seluruh manusia.

Di samping ditinjau dari segi hukum, agama Islam juga menyinggung terkait program pendidikan inklusif. Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 11 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ<sup>ط</sup>

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.”*<sup>14</sup>

Kaitan ayat tersebut dengan pendidikan inklusif, yakni himbauan bagi manusia normal untuk tidak merendahkan manusia berkebutuhan khusus. Sebab, tidak tentu mereka yang normal lebih baik dan terjamin kecerahan masa depannya dari pada mereka yang berkebutuhan khusus. Oleh karena potensi manusia berbeda-beda, dapat kita lihat banyak orang yang berkebutuhan khusus sukses dalam kehidupannya, salah satunya adalah Albert Einstein, ilmuwan fisika terbesar di abad ke-20 dan peraih

11 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (Jakarta: SL Media, 2011), 12.

12 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Surabaya: Anugerah, t.t.), 78.

13 Dokumen *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education.*, 41.

14 al-Qur’an, 49 (Al-Hujurat): 11.

penghargaan Nobel Fisika pada tahun 1921 yang menyandang disleksia.

Selain firman Allah SWT., sabda nabi Muhammad SAW., yang diriwayatkan oleh Ahmad berikut juga dapat dijadikan pedoman pendidikan inklusif.

حَدَّثَنَا كَثِيرٌ حَدَّثَنَا جَعْفَرٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا  
 يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ . (رواه أحمد)

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Katsir, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ja>far telah menceritakan kepada kami Yazid bin al-Asham dari Abu Hurairah, ia berkata; Nabi shallallahu <alaihi wasallam bersabda: «Sesungguhnya Allah <azza wajalla tidak melihat bentuk tubuh dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amalan kalian.» (HR. Ahmad).<sup>15</sup>*

Makna hadis tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan inklusif menunjukan bahwa konsep universal dalam Islam memandang seluruh manusia adalah sama tanpa memandang latar belakang fisik, keluarga, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Namun, yang membedakan hanyalah ketakwaannya kepada Allah.

Pendidikan Inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model kelas berikut:

1. Kelas reguler inklusif penuh, ABK belajar bersama dengan anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas reguler dengan *cluster*, ABK belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas reguler dengan *pull out*, ABK belajar bersama anak normal di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus/ GPK.

15 Muslim, *Shohih Muslim: Kitab al-bir wa'l-silati wa'l-adab* (Beirut: Dar al-Kitab, t.t.), IV, 1987.

4. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull Out*, ABK belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu belajar dengan GPK di ruang yang khusus pula.
5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.
6. Kelas khusus penuh, ABK belajar di kelas khusus di sekolah reguler.<sup>16</sup>

Dari berbagai model kelas yang ditawarkan dalam pendidikan inklusif di atas, fokus yang terpenting adalah kelas inklusif ramah pembelajaran, yakni kelas dengan guru yang mampu memahami dan menghargai nilai-nilai perbedaan, serta membimbing dan mendidik seluruh anak dengan beragam latar belakang, bentuk fisik, kecerdasan, emosional, sosial atau karakteristik lain agar dapat mengenyam pendidikan di sekolah.<sup>17</sup> Dengan demikian, diskriminasi layanan pendidikan dapat terminimalisir.

### **Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam *Setting* Inklusif**

Pendidikan agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntunan untuk meng-hormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>18</sup>

Adapun sistem pembelajaran PAI dalam *setting* inklusif merupakan serangkaian perangkat pembelajaran PAI yang terorganisasi secara rapi dan teratur, serta saling berinteraksi dan berinterelasi dalam proses pembelajaran PAI untuk para siswa inklusif. Tujuannya agar dapat menuntaskan tujuan pembelajaran PAI dengan kompetensi yang

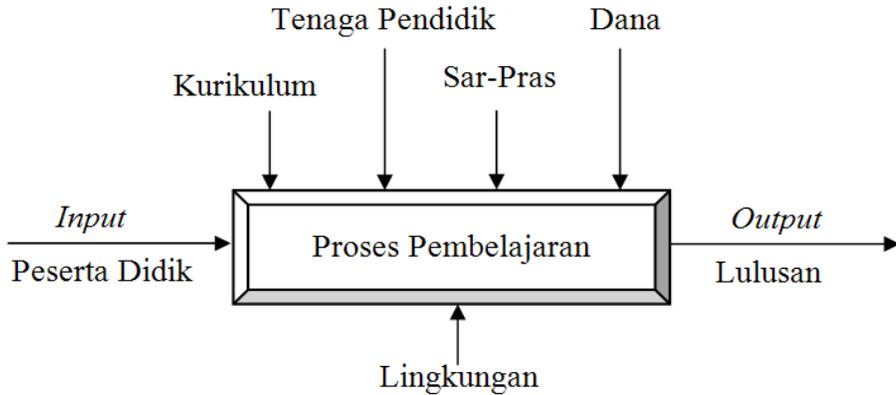
---

16 Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap," *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 01, (Februari, 2013), 3.

17 Tulkit LIRP, *Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran* (Jakarta: IDPN Indonesia, 2006), 12.

18 Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 201.

diharapkan, serta mampu mengembang-kan potensi mereka dalam bidang PAI secara optimal. Sedangkan komponen-komponen yang ada dalam sistem tersebut adalah *input*, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dana, proses pembelajaran, lingkungan, serta *output*.



Gambar 1: Diagram sistem pembelajaran inklusif

Dalam bagian ini, hal-hal yang akan dibahas adalah meliputi proses perekrutan *input*, klasifikasi tenaga pendidik, proses pembelajaran (tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi) yang tercakup dalam kurikulum, lingkungan pendidikan, *output*, serta faktor pendukung (sarana prasarana dan dana).

#### 1. Proses Perekrutan *Input*

*Input* sekolah inklusif adalah peserta didik yang masuk setelah melalui sistem penerimaan siswa baru dan proses identifikasi siswa berkebutuhan khusus.<sup>20</sup> Secara umum, tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal) yang mana hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program

19 Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Jakarta: DIRJENMANDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2010), 4.

20 Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Program Tahunan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: DIRJENMANDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2007), 6-7.

pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Sedangkan alat identifikasinya ialah informasi riwayat perkembangan anak, data orang tua anak/wali murid, dan informasi kelainan anak.<sup>21</sup>

## 2. Klasifikasi Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik/guru merupakan unsur yang sangat urgen dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif. Adapun klasifikasinya, antara lain:

- a. Guru kelas, yakni guru yang mengikuti kelas pada satuan pendidikan dasar (SD) atau sederajat yang bertugas melaksanakan seluruh mata pelajaran, kecuali pendidikan agama dan olahraga.
- b. Guru bidang studi/mata pelajaran, yakni guru yang bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu.
- c. Guru pendidik khusus (GPK) atau guru *shadow*, yakni guru yang ber-kualifikasi sarjana (S1) pendidikan luar biasa (*ortopedagog*) yang me-miliki tugas dan fungsi sebagai pendamping, serta bekerja sama dengan guru kelas atau guru bidang studi dalam memberikan assesmen dan menyusun program pengajaran individual. Oleh karena itu, GPK juga harus berlatar belakang pendidikan khusus atau guru reguler yang telah mendapatkan pelatihan secara memadai tentang layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).<sup>22</sup>

## 3. Proses Pembelajaran

Pedoman kurikulum dan perangkat pembelajaran merupakan acuan yang digunakan oleh guru PAI dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI. Di dalamnya telah terdapat unsur-unsur yang meliputi tujuan pembelajaran, bahan ajar atau materi pelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Adapun kurikulum pembelajaran yang diterapkan untuk siswa program inklusif disebut dengan kurikulum modifikasi atau diversifikasi kurikulum.<sup>23</sup> Perangkat pembelajaran di sekolah

---

21 "Anak dengan kebutuhan khusus dan identifikasinya," *WordPress.com*, [http://ABK\\_dan Identifikasinya\\_sekolah Rumah bersama ABK.html](http://ABK_dan Identifikasinya_sekolah Rumah bersama ABK.html), diakses tanggal 30 Juli 2015.

22 Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Manajemen.*, 19-20.

23 Menurut DPSSLB, kurikulum modifikasi/diversifikasi kurikulum yakni kurikulum yang disesuaikan, diperluas, serta diperdalam kompetensi dan materi pelajarannya dalam rangka untuk melayani keberagaman penyelenggaraan satuan pendidikan, kebutuhan, serta kemampuan daerah dan sekolah ditinjau dari segi geografis, budaya, kemampuan,

inklusif sebagaimana yang diaplikasikan pada sekolah reguler, yakni PROTA, PROMES, RPP, dan KKM. Bedanya, terdapat RPP modifikasi dan PPI.<sup>24</sup>

a. Tujuan

Tujuan pembelajaran memiliki tiga dimensi/ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya menggambarkan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajar.<sup>25</sup> Adapun formulasi tujuan PAI terdiri dari *jismiyyat*, *ruhiyyat*, dan *'aqliyat*.<sup>26</sup>

b. Materi Ajar

Terdapat tiga kegiatan utama guru dalam modifikasi bahan ajar pendidikan inklusif, yaitu menyeleksi bahan ajar yang tepat bagi siswa ABK, mengorganisasi bahan ajar dengan tata urutan tertentu, dan mensintesa bahan ajar yang telah tersusun agar dapat dipadukan dan diintegrasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran di kelas umum.<sup>27</sup> Materi pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yakni: keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syariah, dan *tarikh*.<sup>28</sup> Ruang lingkup kandungan materi PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam.<sup>29</sup>

c. Metode

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif lebih mengutamakan metode yang bersifat kooperatif dan partisipatif

---

kebutuhan, minat, serta potensi peserta didik. Lihat DPSLB, *Pengembangan Kurikulum*, 2.

24 DPSLB mengatakan bahwa program pembelajaran individual (PPI) merupakan rencana pembelajaran yang dirancang secara individual untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus. PPI harus bersifat dinamis, yakni sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik. Idealnya, PPI disusun oleh sebuah tim yang terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, tenaga ahli, wali murid, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidik khusus (GPK), dan peserta didik terkait. Lihat DPSLB, *Pengembangan Kurikulum*, 6.

25 Zuriyah dan Sunaryo, *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis* (Malang: UMM Press, 2008), 15.

26 Tujuan PAI ada tiga, yakni: (1) *Jismiyyat*, berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*; (2) *Ruhiyyat*, berorientasi pada kemampuan manusia [ajaran Islam secara *kaffah* sebagai *'abd*]; dan (3) *'Aqliyat*, berorientasi pada pengembangan inteligensi otak peserta didik. Lihat Nusa dan Santi, *Penelitian Kualitatif PAI* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

27 Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Model Modifikasi Bahan Ajar* (Jakarta: DIRJEN MANDIKDASMAN DEPDIKNAS, 2007), 8.

28 Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 104-105.

29 Munjin dan Lilik, *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI* (Bandung: Aditama, 2009), 10-13.

dengan kesempatan yang sama dan tanggung jawab bersama, berkolaborasi antara guru *shadow* dan guru mapel, serta media, sumber daya, dan lingkungan yang kondusif.<sup>30</sup> Ada beragam metode yang dapat digunakan pada pembelajaran PAI di kelas inklusif, di antaranya adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, sosiodrama, dan sebagainya.<sup>31</sup>

d. Media

Media pembelajaran yang akan digunakan untuk kelas inklusif tentunya perlu memperhatikan hal-hal berikut ini: (1) Kegunaan media pendidikan untuk menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan sebagai wahana interaksi antara peserta didik dengan lingkungan; (2) Kemampuan yang dimiliki pendidik sebagai fasilitator untuk menyampaikan pesan/ materi pelajaran melalui media pendidikan yang digunakannya; serta (3) Kemungkinan peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minat mereka melalui media pendidikan tersebut.<sup>32</sup>

e. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dalam PAI adalah cara/teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan perhitungan komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental, psikologis, dan spiritual/religius. Teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa manusia merupakan pribadi yang religius, berilmu, terampil, serta berbakti kepada Allah dan masyarakat.<sup>33</sup>

Sistem evaluasi/penilaian di sekolah inklusif disesuaikan dengan kriteria ABK, yakni memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan ABK dengan anak normal pada umumnya. Sebab, ABK memiliki tingkat kemampuan lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.<sup>34</sup> Adapun langkah-langkahnya, yaitu: (1) Melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan seusainya melalui lisan, tertulis,

---

30 Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, 174.

31 Lihat selengkapnya dalam Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran PAI*, 167-183.

32 Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Model Media Pendidikan Inklusi* (Jakarta: DIRJEN MANDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2007), 25.

33 Munjin dan Lilik, *Metode dan Teknik*, 158.

34 Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, 47.

maupun pengamatan; (2) Bagi siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, penilaian dilakukan dengan membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan prestasi sebelumnya; dan (3) Mengadakan tindak lanjut evaluasi dalam bentuk remedial atau pengayaan.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, guru men-dokumentasikannya di dalam sebuah buku rapor yang merupakan laporan kemajuan belajar siswa dan sebagai sarana komunikasi serta bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua. Komponen isi rapor terdiri dari hal-hal berikut: (a) Identitas sekolah dan siswa yang bersangkutan; (b) Petunjuk penggunaan rapor dan keterangan nilai; (c) Akademis, yakni satuan mata pelajaran, kompetensi, nilai angka, nilai huruf, rata-rata kelas, dan deskripsi nilai mapel; (d) Program khusus, yakni hasil evaluasi PPI yang bersifat non akademis, disesuaikan dengan jenis kelainan serta kebutuhan khusus siswa pada periode tertentu dan penjabaran mengenai kondisi siswa selama pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, kesesuaian metode yang digunakan, dan keberhasilan ataupun kegagalannya; (e) Ekstrakuri-kuler sesuai bakat, minat, dan keterampilan siswa; dan (f) Pengembangan diri/pembiasaan, meliputi kedisiplinan dan tanggung jawab, kebersihan dan kerapian, kerja sama, kesopanan, kemandirian, dan lain-lain.<sup>36</sup>

#### 4. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan sekitar juga sangat menentukan bagi keberhasilan anak berkebutuhan khusus guna menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun pihak-pihak tersebut adalah:

##### a. Orang tua

Orang tua sangat berperan bagi peningkatan motivasi dan kepercayaan diri anak, sehingga orang tua dituntut dapat

35 Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Kegiatan Belajar Mengajar* (Jakarta: DIRJEN MANDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2007), 4.

36 Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Model Laporan Hasil Belajar* (Jakarta: DIRJEN MANDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2007), 4-6.

berpartisipasi aktif. Selain itu, orang tua juga harus berkomunikasi dan berkonsultasi tentang permasalahan dan kemajuan belajar anaknya kepada pihak sekolah, serta berkolaborasi dalam mengatasi hambatan belajar anaknya dan mengembangkan potensinya melalui program lain di luar sekolah.

b. Sekolah inklusif

Pihak sekolah inklusif dituntut mampu berperan sebagai pusat sumber guna membantu melayani kebutuhan informasi dan konsultasi tentang pendidikan inklusif, memahami kebutuhan ABK dan layanan pembelajaran, serta mengurus guru khusus, sosialisasi, dan pendampingan.

c. Pemerintah

Peran penting pemerintah dalam pendidikan inklusif, yakni membantu merumuskan kebijakan-kebijakan internal sekolah, meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan di bidang inklusi, menyediakan guru khusus, memberikan subsidi berupa bantuan anggaran khusus dan dalam pengadaan media, alat, dan sarana khusus yang dibutuhkan sekolah, program pendampingan, monitoring, dan evaluasi program, serta sosialisasi ke masyarakat luas.<sup>37</sup>

## 5. Faktor Pendukung

Sarana prasarana juga merupakan faktor penting penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif yang membutuhkan kerja keras dari para pemerhati pendidikan untuk mengupayakan fasilitas pendukung yang mampu mendorong peningkatan kualitas ABK dengan disesuaikan pada tuntutan kurikulum yang telah dimodifikasi.<sup>38</sup> Selain sar-pras, instrumen pendukung pendidikan inklusif yang sangat urgen adalah dana atau biaya. Perlu dialokasikan dana khusus guna keperluan berikut ini: (a) Kegiatan identifikasi dan assesmen siswa; (b) Modifikasi kurikulum; (c) Insentif tenaga kependidikan; (d) Pengadaan sar-pras; dan (e) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran.<sup>39</sup>

---

37 Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, 184.

38 *Ibid.*, 186.

39 Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Manajemen*, 10.

Selain itu, ada beberapa faktor yang dilansir dapat menunjang keber-hasilan pelaksanaan program sekolah inklusif, yakni sistem penerimaan siswa baru, identifikasi siswa berkebutuhan khusus, sistem pembelajaran fleksibel sesuai kondisi dan kebutuhan siswa, proses pembelajaran efektif, objek kegiatan tepat, durasi kegiatan memadai, serta jumlah biaya mumpuni.<sup>40</sup>

## 6. *Output* (hasil)

Kaitan dalam hal ini, diharapkan *output* dari serangkaian sistem pembelajaran PAI adalah mampu menjadikan anak didik sebagai pribadi yang shaleh setelah melakukan ikhtiar yang sungguh-sungguh.<sup>41</sup> Pada intinya, *output* yang diharapkan adalah manusia yang bertakwa kepada Allah dan mampu menjadi *khalifah* di muka bumi ini secara *kaffah*.

## **Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam *Setting* Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo**

Dalam bagian ini, hal-hal yang dibahas adalah meliputi proses perekrutan *input*, klasifikasi tenaga pendidik, proses pembelajaran (tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi), lingkungan pendidikan, *output*, serta faktor pendukung dan penghambat sistem tersebut.

### 1. Proses Perekrutan *Input*

Untuk menentukan *input* siswa, sistem penerimaan siswa baru di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo harus melalui assesmen sebagai proses untuk meng-identifikasi karakteristik siswa tersebut dan menentukan siswa tersebut masuk pada program reguler, program inklusif, bahkan harus ditangani secara khusus di SLB sebab tidak mampu dididik di sekolah inklusif. Dalam proses assesmen ini melibatkan siswa, wali murid, pihak sekolah, dan psikiater. Selain itu, assesmen juga berfungsi sebagai alat untuk mendeskripsikan karakteristik dan kebutuhan siswa serta menentukan cara penanganan mereka dalam proses pendidikan selanjutnya. Apabila siswa tersebut memerlukan guru pendamping/guru *shadow* untuk membantu mereka mengikuti proses pendidikan

---

40 Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Program Tahunan.*, 6-7.

41 Munjin dan Lilik, *Metode dan Teknik.*, 24.

di sekolah, maka pihak wali murid harus menyiapkannya. Namun, jika siswa tersebut tidak memerlukan guru *shadow*, maka pihak wali murid tidak perlu menyiapkannya. Selanjutnya, *input* untuk mata pelajaran PAI, tentunya adalah seluruh siswa yang beragama Islam, baik siswa program reguler maupun siswa program inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo.

## 2. Klasifikasi Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang ditugaskan terbagi menjadi dua klasifikasi, yakni guru mata pelajaran PAI dan guru pendidik khusus (GPK)/guru *shadow*.

### a. Guru mata pelajaran PAI

Guru mata pelajaran PAI bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran PAI kepada peserta didik. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam menumbuhkembangkan kepribadian siswa agar dapat menjadi umat Islam yang bertakwa. Oleh karena itu, guru PAI senantiasa membimbing para siswanya untuk gemar melaksanakan syari'at Islam sejak dini, seperti melafalkan al-Qur'an, shalat, bergaul baik kepada sesama, dan sebagainya.

### b. Guru pendidik khusus (GPK)/guru *shadow*

Dalam kegiatan pembelajaran PAI, guru PAI berkolaborasi dengan guru *shadow* untuk menangani siswa program inklusif. Jumlah guru *shadow* disesuaikan dengan kebutuhan siswa program inklusif, jadi bisa saja dalam satu kelas terdapat lebih dari satu guru *shadow*. Peran guru *shadow* dalam pembelajaran PAI yakni sebagai pendamping siswa ABK serta bekerja sama dengan guru PAI dalam proses pembelajaran PAI untuk mewujudkan iklim pembelajaran yang kondusif. Selain itu guru *shadow* juga berperan dalam membantu siswa ABK dalam berinteraksi dengan orang lain dan sebagai mediator informasi antara guru dengan orang tua terkait kegiatan belajar siswa ABK.

Pihak SDN Lemahputro 1 Sidoarjo menyelenggarakan berbagai *workshop*, sosialisasi, dan seminar parenting yang bertema pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang diikuti seluruh guru dan wali murid SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Rata-rata para guru *shadow* ini telah ber-kualifikasi S1, namun ada beberapa yang masih menempuh pendidikan S1.

### 3. Proses Pembelajaran

Sistem pembelajaran PAI pada program inklusif bersifat lebih fleksibel dibandingkan program reguler. Kurikulum untuk program inklusif disebut kurikulum modifikasi/diversifikasi kurikulum. Perangkat pembelajarannya juga meliputi PROTA, PROMES, RPP, dan KKM. Bedanya, pada program inklusif ditambah dengan menggunakan program pembelajaran individual (PPI) yang diselaraskan pada kondisi dan karakteristik siswa ABK secara individu atau dengan menggunakan RPP Modifikasi yang mencantumkan perbedaan pencapaian antara program reguler dengan program inklusif.

Adapun komponen-komponen dari proses pembelajaran PAI, terdiri dari tujuan, materi pelajaran, metode, media, dan evaluasi pembelajaran PAI

#### a. Tujuan

Rincian tujuan pembelajaran PAI adalah sebagai berikut: (1) Ranah kognitif, yakni hal-hal yang bersifat pemikiran, seperti pengetahuan agama Islam, hafalan ayat-ayat al-Qur'an, bacaan-bacaan shalat dan wiridan, dan sebagainya; (2) Ranah afektif, yakni hal-hal yang bersifat pembentukan akhlak, sikap dan emosi individu, seperti sikap sopan santun pada guru, sikap baik hati pada semua teman, dan sebagainya; dan (3) Ranah psikomotorik, yakni hal-hal yang bersifat konkret, seperti pelaksanaan ibadah shalat, perilaku terpuji yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan sebagainya.

Paling tidak, bukan hanya siswa reguler saja yang mampu men-capai tujuan pembelajaran PAI tersebut, namun siswa inklusif juga mampu mencapai tujuan tersebut dengan kemampuan masing-masing.

#### b. Materi

Aplikasi dari esensi materi pelajaran PAI di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, antara lain sebagai berikut:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah, yaitu: berdo'a sebelum dan setelah belajar, melafalkan surat-surat pendek al-Qur'an sebelum materi pelajaran dimulai, pembelajaran shalat beserta wirid dan do'a, pembiasaan siswa untuk sholat

berjama'ah melalui kegiatan shalat dzuhur berjama'ah dengan para guru setelah jam pelajaran selesai di mushalla sekolah, pembelajaran cara bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepada hambanya, dan sebagainya.

- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, yaitu: bersalaman dengan guru ketika para siswa baru tiba di sekolah dan ketika mereka pulang dari sekolah, bersikap sopan santun dan menghormati guru, saling mengingatkan jika ada teman yang melakukan akhlak tidak terpuji, seperti mengingatkan siswa yang mengolok temannya, bergaul dengan semua teman tanpa membedakan kondisi mereka, serta bermain bersama, dan sebagainya.
- 3) Hubungan manusia dengan alam, yaitu: siswa dilatih membersihkan ruang kelas dan menyiram tanaman yang ada di taman depan kelas masing-masing setiap pagi dan selalu menjaga kebersihan lingkungan, seperti melalui kegiatan jum'at bersih.

Dalam pembelajaran PAI, guru mengaitkan beberapa materi pelajaran PAI dengan materi pada mata pelajaran lain. Ini merupakan implementasi dari integrasi ilmu pengetahuan, yakni integrasi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Selain itu, guru juga mengaitkan materi PAI melalui pesan yang relevan dengan situasi lingkungan. Tujuannya adalah guna menumbuhkan kontrol diri pada siswa dan membentengi diri mereka dari pengaruh-pengaruh negatif.

c. Metode

Di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, guru PAI mengaplikasikan metode pembelajaran yang bervariasi, di antaranya adalah ceramah, tanya jawab, kisah/cerita (*ibrah*), pembiasaan (*drill*), *mind mapping*, praktik, dan sosiodrama. Untuk menghilangkan kejenuhan siswa ketika pembelajaran PAI, guru menyelengi materi dengan mengajak para siswa untuk mengumandangkan shalawat bersama, memberikan berbagai candaan, menyanyikan lagu anak, bermain tepuk-tepuk, menyapa siswa, bahkan dengan memberikan anekdot (cerita singkat yang lucu dan berkesan).

Spesifik pada program inklusif, siswa berkebutuhan khusus diberikan toleransi untuk melakukan hal-hal yang diinginkan selama tidak mengganggu pembelajaran PAI. Namun, mereka tetap diawasi dan dikondisikan guru *shadow*. Salah satu cara menarik mereka agar tetap aktif dalam pembelajaran PAI dengan menjadikan siswa tersebut sebagai tokoh dalam cerita agar mereka terkesan untuk memperhatikan cerita yang di dalamnya terselip materi yang disampaikan guru.

Dengan kerja sama yang baik antara guru PAI dengan guru *shadow* pada kegiatan pembelajaran PAI, guru PAI dapat lebih memfokuskan perhatiannya terhadap siswa reguler, namun tidak lantas membiarkan siswa inklusif yang telah didampingi oleh guru *shadow* dalam memahami materi.

d. Media

Penggunaan media pembelajaran yang mempertimbangkan aspek-aspek di atas dapat menjadikan pembelajaran PAI berlangsung secara efektif dan efisien. Di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, beberapa media pembelajaran PAI telah tersedia di kelas masing-masing dan di musholla sekolah. Untuk program inklusif, beberapa media pembelajaran PAI juga telah tersedia di ruang sumber belajar inklusif. Selain itu, guru PAI juga menyiapkan media lainnya yang disesuaikan dengan pembahasan materi.

e. Evaluasi

Dalam mengevaluasi siswa program inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, guru PAI tetap berkolaborasi dengan guru *shadow* masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Teknik evaluasi yang diterapkan oleh guru PAI disesuaikan dengan ranah atau kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, yaitu: (1) Ranah kognitif melalui tes tulis dan tes lisan, seperti menjawab soal tulis, dan menghafal bacaan surat pendek al-Qur'an; (2) Ranah afektif melalui teknik nontes, yaitu dengan mengamati perubahan akhlak siswa dan mengukurnya dengan menggunakan skala bertingkat (*rating scale*). Dalam teknik evaluasi ini, guru PAI berkolaborasi dengan guru *shadow* dan pihak keluarga siswa program inklusi. Media yang digunakan adalah berupa buku penghubung dan tatap muka (*face to face*); dan (3) Ranah

psikomotorik melalui tes praktik, seperti praktik wudhu dan praktik shalat.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, guru mendokumentasikannya di dalam sebuah buku rapor yang merupakan laporan kemajuan belajar siswa dan sebagai sarana komunikasi serta bentuk kerja sama antara sekolah, siswa dan orang tua.

#### 4. Lingkungan Pendidikan

Adapun pihak-pihak yang berperan bagi pelaksanaan pendidikan inklusif ialah meliputi orang tua, sekolah inklusif, dan pemerintah.

##### a. Orang tua

Keluarga (orang tua) sangat aktif memantau perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) mereka. Orang tua ABK rutin berkomunikasi tentang perkembangan kondisi ABK yang bersangkutan dengan pihak sekolah baik melalui media buku penghubung maupun tatap muka (*face to face*) dengan guru. Selain di sekolah, orang tua juga selalu memberikan perhatian yang fokus terhadap ABK, seperti dengan pemberian terapi dan pelatihan terhadap ABK di luar sekolah.

##### b. Sekolah inklusif

SDN Lemahputro 1 Sidoarjo bekerja sama dengan SLB sekitar dan psikiater guna memperoleh informasi dan mengkonsultasikan tentang penanganan pendidikan yang tepat untuk para siswa program inklusif. Di samping itu, sekolah juga menyediakan wadah siswa ABK untuk mengeksplorasi potensi mereka dan belajar bersosialisasi dengan orang lain, serta membangkitkan rasa percaya diri dan semangat mereka. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah, seperti perlombaan yang mengikutsertakan seluruh siswa program inklusif, kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat mereka, serta melatih motorik halus dan kasar mereka bersama guru *shadow* di ruang pusat sumber belajar inklusif sekolah.

Untuk pengadaan guru *shadow*, pihak sekolah inklusif memberikan peluang penuh kepada pihak keluarga siswa program inklusif untuk menyiapkan sendiri guru *shadow* yang tepat untuk ABK yang bersangkutan. Selanjutnya, pihak sekolah berperan untuk memberikan berbagai pelatihan, *workshop*, sosialisasi, maupun seminar parenting kepada seluruh guru dan orang tua dengan tema terkait pendidikan inklusif.

Walaupun SDN Lemahputro 1 Sidoarjo bukan lembaga berlabel Islam, namun iklim Islami tetap tercipta di lingkungan sekolah. Selain dikarenakan pemeluk agama Islam yang lebih mendominasi, sekolah juga memberikan fasilitas mushalla dan tempat bersuci yang layak untuk beribadah serta iklim yang mendukung, seperti siswa shalat dzuhur berjama'ah dengan para guru sesuai jam pulang sekolah. Selain itu, kegiatan rutin melafalkan surat-surat pendek al-Qur'an juga memberikan teladan agar siswa gemar melafalkan ayat-ayat al-Qur'an.

c. Pemerintah

Dalam hal ini, pemerintah telah mencetuskan kebijakan-kebijakan yang pro-inklusif, salah satunya yakni pemerintah telah memberikan kewenangan pada guru-guru di sekolah inklusif untuk memodifikasi perangkat pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa program inklusif, baik melalui RPP Modifikasi maupun Individual.

Lebih lanjut, pemerintah juga berperan melalui pengadaan berbagai fasilitas pembelajaran yang diperuntukkan pada siswa program inklusif. Keterangan ini tampak sebagaimana yang ada di ruang pusat sumber belajar inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo yang mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa alat terapi dan alat olahraga untuk adaptip, laptop dan LCD untuk proses belajar, *twin worker* untuk anak tuna daksa, tartil kaki dan tangan untuk merangsang syaraf kaki dan tangan juga melatih keseimbangan motorik mereka.

5. *Output* (hasil)

*Output* (hasil) yang diharapkan dari sistem pembelajaran PAI dalam *setting* inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo adalah

siswa yang bertakwa kepada Allah, cerdas, kreatif, berprestasi, serta menjadi pelopor peduli pendidikan inklusif. Hal ini sebagaimana termaktub dalam salah satu esensi ajaran Islam, yakni *hablun min anaas* (hubungan antar sesama manusia).

Pada program sekolah inklusif ini diharapkan mampu mem-bangkitkan *self confidence* (kepercayaan diri) serta memberikan motivasi bagi ABK dan orang tua mereka. Selain itu, ABK juga dapat mengekspos potensi diri mereka secara optimal dan melatih diri mereka untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya secara baik. Maka dari itu, tampaklah bahwa salah satu *output* yang paling menonjol dari penyelenggaraan program inklusif adalah perwujudan dari menjunjung nilai-nilai kemanusiaan melalui pendidikan, *education for all* (pendidikan untuk semua).

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo**

### 1. Faktor Pendukung

Instrumen pendukung yang dimaksud adalah fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Dalam hal ini, sekolah inklusif dan guru PAI harus berupaya secara maksimal untuk melengkapi fasilitas pembelajaran siswa program inklusif. Salah satunya adalah media yang telah tersedia di ruang kelas masing-masing dan ruang pusat sumber belajar inklusif. Jika di ruang sumber, media didesain sedemikian rupa agar disukai oleh siswa tersebut sehingga dapat diingat dan dipahami dengan mudah. Selain itu, guru PAI juga menyiapkan media lainnya yang sesuai dengan pembahasan materi.

### 2. Faktor Penghambat

Terlepas dari teori pendidikan inklusif di atas, tentunya terdapat faktor-faktor yang menjadi tantangan dan koreksi untuk semua pihak yang berperan di dalam sistem pembelajaran PAI pada program inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo, antara lain:

#### a. Kurangnya jumlah guru pendidik khusus (GPK)/ guru *shadow*

Dengan berbagai ketentuan dan tugas-tugas yang menjadi syarat guru *shadow* di atas, maka hal ini sangat berpengaruh terhadap terselenggaranya kegiatan pembelajaran PAI secara

efektif. Idealnya, jumlah guru *shadow* sepadan dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang ada di program inklusif. Hal itu terjadi jika memang seluruh siswa berkebutuhan khusus membutuhkan guru pendamping. Berbeda lagi jika ABK tersebut memiliki karakteristik yang sangat ringan dan tidak memerlukan guru pendamping, maka iklim pembelajaran tetap dapat berlangsung kondusif. Sedangkan fakta di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo mengatakan bahwa masih ada beberapa siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan guru pendamping secara individual, namun mereka belum mendapatkannya. Jadi, kurangnya jumlah guru *shadow* yang berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran PAI menyebabkan ada beberapa guru *shadow* yang harus merangkap siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelompok dengan karakteristik yang berbeda, bahkan ada pula siswa yang belum memiliki guru *shadow*. Oleh karena itu, dampaknya ialah siswa tersebut kurang ditangani secara maksimal, bahkan iklim pembelajaran di kelas yang tidak kondusif.

b. Heterogenitas karakteristik peserta didik

Oleh karena peserta didik di sekolah inklusif sangat heterogen, yakni siswa program inklusif yang memiliki beragam karakteristik bercampur dengan siswa program reguler, maka problematika pembelajaran terkait peserta didik terkesan kompleks. Beberapa faktor dari segi peserta didik di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo yang menjadi kendala sekaligus tantangan guru agar kegiatan pembelajaran PAI dapat terlaksana dengan maksimal, antara lain: (1) Kegaduhan siswa yang dapat mengolor waktu/jam pelajaran; (2) Perbedaan tingkat kephahaman siswa dalam merespon materi; (3) Siswa inklusif perlu rentang waktu lebih lama untuk hafalan; (4) Perbedaan karakteristik siswa inklusif yang mengharuskan guru PAI untuk selalu berupaya menciptakan iklim kelas yang kondusif dan menyenangkan, agar mereka dapat selalu tertarik untuk mengikuti pembelajaran PAI; (5) Siswa inklusif dengan karakter sangat pendiam dan belum mampu bersosialisasi dengan baik, bahkan cenderung mereka terkesan tidak merespon pelajaran. Hal ini menyulitkan bagi guru PAI untuk mengukur tingkat kephahamannya siswa tersebut terhadap materi; (6) Di dalam satu kelas yang terdapat anak inklusif *low*

*vision* (jarak pandangnya sangat terbatas) dan tunarungu, intonasi guru PAI ketika menyampaikan materi harus jelas agar anak *low vision* dapat mengerti pembicaraan melalui pendengaran. Sedangkan anak tunarungu dapat mengerti dengan melihat gerak bibir; dan (7) Masih terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus yang belum mampu membaca dan menulis dengan lancar. Ini akan menyulitkan siswa ketika memahami materi pelajaran PAI, apalagi jika lebih banyak porsi huruf hijaiyah dan tulisan arab pada materinya, seperti bacaan shalat, dan sebagainya.

Namun, dari berbagai kendala tersebut, baik pihak sekolah maupun pihak wali murid selalu berupaya untuk meminimalisir dan mengatasinya. Hal ini terbukti dengan adanya komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak wali murid yang terjalin baik. Adapun media komunikasinya yakni melalui buku penghubung, *face to face*, dan acara pertemuan, seperti seminar parenting, *workshop*, dan *out bond*.

c. Pola asuh yang kurang tepat

Idealnya orang tua harus peka terhadap kondisi anak-anaknya, terutama pada ABK. Kendala selanjutnya di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo adalah pola asuh keluarga yang kurang tepat. Di antaranya ialah beberapa orang tua terlalu menuntut perkembangan ABK di sekolah dan didikan yang terlalu mengekang di rumah dapat menyebabkan ABK tersebut melampiasikan perilakunya dan bersifat agresif di sekolah. Tentunya hal ini dapat menjadikan iklim pembelajaran PAI tidak kondusif.

Padahal, seharusnya bukan hanya pihak sekolah inklusif saja yang berperan untuk mengoptimalkan potensi ABK, namun dukungan dan perhatian yang penuh dari pihak orang tua juga sangat diperlukan. Kemampuan ABK memang tidak dapat dipaksakan secara cepat, namun harus perlahan. Jadi, seharusnya potensi ABK juga didukung melalui terapi dan pelatihan di luar sekolah inklusif. Oleh karena itu, sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus harusnya memang tidak mendidik mereka dengan berbagai macam tuntutan yang harus dikuasai anak, sehingga membuat keadaan mereka menjadi depresi dan

terpuruk. Namun, pastinya dengan kesabaran dan ketelatenan dari orang tua yang dapat menjadikan anak-anak tersebut memiliki masa depan yang cemerlang.

Dengan demikian, untuk mengatasi berbagai faktor yang menjadi penghambat sekaligus tantangan dalam sistem pembelajaran di sekolah inklusif, tentunya harus ada komunikasi dan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, wali murid, serta pemerintah setempat agar tercipta iklim sekolah inklusif yang unggul dan berkualitas.

## Penutup

Langkah awal dalam menjaring *input* sekaligus untuk menentukan penanganan pendidikan selanjutnya ialah melalui identifikasi peserta didik, assesmen, dan pemodifikasian kurikulum yang dilakukan oleh guru PAI dengan menyusun RPP modifikasi untuk program inklusif yang bersifat fleksibel serta disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya, *input* diproses melalui kegiatan pembelajaran PAI dengan tenaga pendidik profesional, sarana prasarana dan dana yang mumpuni, serta lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, akan tercipta hasil (*output*) yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI, yakni menjadi pribadi yang mulia dan mampu mengimplementasikan esensi-esensi dari ajaran agama Islam, mampu bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik, serta mampu mengasah potensi dan *skill* mereka sebagai bekal kehidupannya kelak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: DIRJENMANDIKDASMAN DEPDIKNAS, 2007.
- . *Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: DIRJENMANDIKDASMAN DEPDIKNAS, 2007.
- . *Model Laporan Hasil Belajar*. Jakarta: DIRJENMANDIKDASMAN DEPDIKNAS, 2007.
- . *Model Media Pendidikan Inklusi*. Jakarta: DIRJENMANDIKDASMAN DEPDIKNAS, 2007.
- . *Model Modifikasi Bahan Ajar*. Jakarta: DIRJENMANDIKDASMAN DEPDIKNAS, 2007.

- . *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusif*. Jakarta: DIRJENMANDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2010.
- . *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: DIRJENMANDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2007.
- . *Pengembangan Kurikulum Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: DIRJENMANDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2007.
- . *Program Tahunan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: DIRJENMANDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2007.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Munjin dan Lilik. *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*. Bandung: Aditama, 2009.
- Muslim. *Shohih Muslim: Kitab al-bir wa'l-silati wa'l-adab*. Beirut: Dar al-Kitab, t.t.
- Nusa dan Santi. *Penelitian Kualitatif PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan; Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Tulkit LIRP. *Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*. Jakarta: IDPN Indonesia, 2006.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Surabaya: Anugerah, t.t.
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*. Surabaya: Apollo Lestari, t.t.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta: SL Media, 2011.
- Zuriah dan Sunaryo. *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis*. Malang: UMM Press, 2008.
- Asyhabuddin. "Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di

STAIN Purwokerto." *INSANIA*, Volume 13, Nomor 3 (September-Desember, 2008), 9.

Elisa, Syafrida dan Aryani Tri Wrastari. "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap." *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 01 (Februari, 2013), 3.

"Anak dengan kebutuhan khusus dan identifikasinya." *WordPress.com*, ([http://ABK\\_dan Identifikasinya\\_sekolah Rumah bersama ABK.html](http://ABK_dan Identifikasinya_sekolah Rumah bersama ABK.html), diakses tanggal 30 Juli 2015).